

Artikel

by Ayu Dzihni Yusriyah

Submission date: 05-Apr-2023 07:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 2056108720

File name: Artikel_Ilmiyah_Ayu_Dzihni.docx (78.24K)

Word count: 8761

Character count: 56085

DYNAMICS OF SELF-ACCEPTANCE OF EARLY ADULT WOMEN WHO EXPERIENCE FATHERLESSNESS

[Dinamika Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*]

Ayu Dzihni Yusriyah¹⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
<https://ayudzihniyusriyah@gmail.com/>

Abstract. *This study aims to describe the dynamics of self-acceptance among fatherless early-adult women due to divorce and death. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. This study used a purposive sampling technique. The data collection technique used was semi-structured interviews with aspects of self-acceptance and the factors that influence them as interview guidelines. The subject's fatherless status was measured using the Father-Daughter Relationship Assessment Questionnaire. The data analysis used is an interactive model analysis. From the results of the study, although the two subjects experienced ups and downs in the process of self-acceptance, this indicated that both subjects had fairly good self-acceptance. In this study, the researcher found that the two subjects were still in the process of accepting themselves as fatherless early adult women, namely convincing them from outside themselves like the figures found by the two subjects who helped in the process of self-acceptance and participating in positive activities such as subject B who kept himself busy with homework and following the photography community and honing his skills, and subject A by letting go of everything that has happened in the past and diverted by keeping himself busy and doing positive activities and getting support from relatives and close friends of the two subjects.*

1

Keywords – Self-Acceptance, Fatherless Early Adult Women

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika penerimaan diri wanita dewasa awal fatherless karena perceraian dan meninggal dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan aspek penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhinya sebagai pedoman wawancara. Keadaan fatherless subjek diukur menggunakan Father-Daughter Relationship Assessment Questionnaire. Analisa data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Dari hasil penelitian, walaupun kedua subjek mengalami dinamika yang naik turun dalam proses penerimaan dirinya, hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki penerimaan diri yang cukup baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kedua subjek masih dalam proses untuk menerima dirinya sebagai wanita dewasa awal fatherless yaitu meyakinkan diri kedua subjek dari luar dirinya seperti figur yang ditemukan kedua subjek yang membantu dalam proses penerimaan diri dan mengikuti kegiatan positif seperti subjek B yang menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah dan mengikuti komunitas fotografi dan mengasah kemampuannya, subjek A dengan mengikhhlaskan semua yang telah terjadi di masa lalu dan dialihkan dengan menyibukkan diri serta melakukan kegiatan positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga kerabat, dan teman-teman terdekat kedua subjek.*

Kata Kunci – Penerimaan Diri, Wanita Dewasa Awal Fatherless

I. PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* dikalangan masyarakat Indonesia mungkin masih terdengar awam. Namun, fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan individu ternyata cukup besar di Indonesia. Saat ini, ditemukan bahwa banyak individu yang tumbuh tanpa ayah. Kasus perceraian, kematian sang ayah, kasus pidana yang mengakibatkan sang ayah dipenjara, hingga ibu yang hamil di luar nikah menjadi beberapa penyebab sang individu kehilangan wujud ayahnya [1]. Di Indonesia, jumlah individu yang kehilangan ayahnya pada kenyataannya lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kehilangan ibunya. Diketahui dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, di tahun 2022 presentase perempuan yang menjadi kepala rumah tangga karena cerai hidup mencapai 16,7% dan yang cerai mati mencapai 70,37%. Sedangkan untuk laki-laki yang menjadi kepala keluarga karena cerai hidup mencapai 1,21% dan cerai mati mencapai 3,06%. Dari data-data ini menggambarkan bahwa individu-individu yang mengalami situasi ketiadaan ayah atau *fatherless* cenderung lebih banyak daripada individu yang mengalami kondisi ketiadaan ibu atau *motherless*.

Fatherless didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang dimana tidak memiliki ayah atau status sebagai ayah baik secara fisik maupun emosional. *Fatherless* atau ketidakhadiran ayah juga didefinisikan sebagai kurangnya atau tidak adanya interaksi yang teratur dengan individu serta tidak memenuhi perannya dalam pertumbuhan mereka. Perceraian, kenakalan, dan penelantaran adalah semua bentuk ketidakhadiran ayah. Ketidakhadiran peran ayah yang penting akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu karena merasa berbeda dengan teman sebayanya, dan tidak mengalami suasana bersama ayah yang dimana teman sebayanya merasakannya [2]. Kehilangan peran ayah juga menjadikan individu merasa kesepian, kecemburuan, kedukaan, dan kehilangan disertai *self-control* yang rendah [3], seperti penelitian yang dilakukan oleh [4] pada remaja berusia 15-18 tahun yang menjadi korban perceraian orang tuanya mengalami kesepian yang mengakibatkan adanya pikiran untuk bunuh diri dan depresi sebagai penguat ada pikiran untuk bunuh diri tersebut. Beberapa keadaan yang menjadikan keluarga tanpa ayah menjadi lebih berat dan menantang antara lain kesulitan ekonomi, bersosialisasi, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan individu. Ibu tunggal cenderung memiliki kesulitan ekonomi seperti pendapatan yang tidak mencukupi dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan sang individu [5], seperti penelitian yang dilakukan oleh [6] pada dua ibu tunggal karena perceraian dan dua ibu tunggal karena ditinggal meninggal suaminya mengalami masalah ekonomi dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, keluarga tanpa ayah juga menimbulkan ibu tunggal untuk berintegrasi dan berbaur dengan masyarakat sekitar dan menyebabkan kurangnya dukungan sosial. Hal ini dikarenakan kondisi yang mengharuskan mereka untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya [7]. Dibandingkan dengan ayah yang menjadi orang tua tunggal, mereka cenderung mencari bantuan eksternal seperti dukungan ekonomi dan sosial sehingga ayah tunggal seringkali lebih baik dalam membesarkan individu. Bila dibandingkan dengan individu dalam kondisi *motherless*, individu dalam kondisi *fatherless* akan menghadapi situasi yang lebih rumit sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang individu dalam kondisi *fatherless*. Secara garis besar, peran ayah yaitu sebagai penyokong ekonomi (*economic provider*), rekan dan kawan bermain (*friend & playmate*), pemberi stimulasi afeksi (*caregiver*), guru dan suri tauladan (*teacher & role model*), pengawas dan pemberi disiplin (*monitor and disciplinary*), pelindung, (*protector*), pemberi kesejahteraan dalam berbagai bentuk (*advocate*), dan pemberi dukungan bagi sang individu (*resource*) [8]. Dari berbagai literatur yang disimpulkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan individu memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, kesehatan emosional dan mental, keterampilan sosial, kesehatan fisik, serta mengurangi resiko efek negatif pada perkembangan individu [9]. Selain itu, kontribusi sosok ayah dalam pengasuhan individu berpengaruh secara signifikan pada prestasi akademik mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang dari keluarga ayah yang meninggal atau ayah yang bercerai yang cenderung mempunyai prestasi akademik lebih rendah bahkan individu perempuan mendapatkan dampak lebih besar daripada individu laki-laki [10].

Pada perkembangan masa dewasa awal, individu akan mengalami masa krisis yaitu krisis keintiman versus isolasi (*intimacy versus isolation*). Keintiman yang dimaksud adalah kemampuan untuk memadukan identitas seseorang dengan identitas orang lain tanpa rasa takut untuk kehilangannya. Individu dikatakan mempunyai keintiman yang baik dan matang jika antara dua individu memiliki kemampuan dan kemauan untuk saling percaya. Mencapai rasa keintiman antara dua individu pun diperlukan pengorbanan, kompromi, dan komitmen yang tinggi yang sebelumnya didapatkan ketika remaja lewat pembentukan identitas diri yang baik. Jika individu tersebut memiliki rasa keintiman yang rendah saat memasuki fase dewasa awal, maka ia akan mengalami isolasi [11]. Ketidakmampuan individu untuk membangun relasi yang baik dengan individu lain akan berdampak pada rusaknya kepribadian individu tersebut seperti menolak untuk berelasi dengan orang baru, mengabaikan bahkan menyerang apa saja yang membuatnya frustrasi [12]. Maka dari itu jika peran ayah itu hilang, individu

akan mengalami masalah dalam membangun relasi terutama pada lawan jenis, munculnya gejala depresif, hingga *self-esteem* yang rendah [13].

Maslow sendiri mengajukan teori hierarki kebutuhan, yang dimana urutan pertama adalah kebutuhan fisiologis, kemudian kebutuhan rasa aman, kemudian kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai, kemudian kebutuhan harga diri dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi dimulai dari kebutuhan yang paling pertama dahulu kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Jika kebutuhan fisiologis individu tidak terpenuhi, maka ia tidak dapat melanjutkan tahap untuk mencapai kebutuhan berikutnya. Jika individu terus tumbuh hanya dengan kebutuhan dasar maka ia akan mengalami pertumbuhan psikologis yang belum matang. Penerimaan diri merupakan bagian inti dari kemampuan individu dalam mengaktualisasi diri dan *psychological well-being* yang baik [14]. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan mampu beradaptasi dengan situasi apapun, dan situasi *fatherless* ini merupakan situasi yang membuat stres dan tekanan hidup yang cukup menekan dan membutuhkan penerimaan diri yang kuat.

Salah satu faktor internal yang peneliti lain belum banyak yang menggali secara mendalam tentang masalah *fatherless* adalah penerimaan diri individu yang mengalami kondisi tersebut. Melihat banyak kejadian dalam hidup yang tidak sesuai dengan harapan, penerimaan diri menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap manusia. Penerimaan diri merupakan suatu sikap yang mencerminkan rasa puas terhadap diri sendiri, kualitas dan bakat yang dimiliki, serta mengakui akan keterbatasan diri [15]. Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memandang dirinya secara positif dan melepaskan hal-hal negatif dalam diri yang dimana kemampuan ini muncul atas kendali individu itu sendiri [16]. Ada beberapa aspek penerimaan diri yaitu ; menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau setara dengan orang lain, percaya pada kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, mempunyai prinsip yang teguh, menyadari keterbatasan diri dan menerima sifat-sifat kemanusiaan [17]. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu yaitu ; pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, mendapat perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi dengan individu yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, pola asuh di masa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil [18].

Penelitian yang dilakukan oleh [19] dalam judul "*Father Absence and Its Effects on Daughter*" menemukan bahwa individu perempuan yang ditinggalkan ayahnya cenderung berada dalam pergaulan bebas seperti kehamilan diluar nikah dan seks bebas, kesulitan ekonomi, dan masalah emosional. Penelitian yang dilakukan [20] dalam judul "*The Effects Absent Fathers Have on Female Development and College Attendance*" menambahkan peran ayah dalam kehidupan dan perkembangan individu perempuan khususnya sangatlah berpengaruh karena peran ayah dalam kehidupan individu perempuan berperan penting untuk persepsinya tentang dunia, pria, dan akademis. Dikarenakan individu perempuan juga cukup merasakan dampak situasi *fatherless* yang menyulitkan maka peneliti tertarik untuk meneliti dinamika *fatherless* yang dialami oleh individu perempuan [20]. Jika ingin melihat dinamika penerimaan diri secara utuh, akan lebih tepat memilih subjek yang memasuki masa dewasa awal. Hal ini dikarenakan tugas utama remaja adalah membentuk diri mencari jati diri mereka, dan jika gagal dalam proses tersebut mereka akan jatuh dalam kebingungan identitas. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa remaja yang belum menemukan jati dirinya, maka remaja tersebut belum mampu mencapai penerimaan diri. Karena faktor penting dari penerimaan diri adalah pemahaman diri dan hanya individu yang sudah menemukan jati dirinya di masa remaja yang dapat menyadari pemahaman diri tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih subjek yang memasuki usia dewasa awal [21].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [22] dengan judul "Dinamika Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal *Fatherless* yang Ditinggal Ayahnya Sejak Usia Dini" pada dua orang wanita dewasa awal dengan rentang usia 20-24 tahun dengan subjek pertama yang ditinggal ayahnya karena perceraian dan subjek kedua yang ditinggal ayahnya karena meninggal dunia menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut telah melakukan penerimaan diri terkait ketiadaan ayah mereka salah satunya dengan mengikuti komunitas dance yang mereka ikuti meskipun mengalami banyak kesulitan dalam hidup mereka tetapi bisa menyikapi dengan positif karena mereka mendapatkan pengalaman dan situasi yang mendukung terkait penerimaan diri mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [23] dengan judul "Studi Kasus Interaksi Sosial Terhadap Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Dini dengan Pola Pengasuhan *Single Parent* (Tanpa Ayah) Sejak Masa Kanak-Kanak" pada wanita berusia 22 tahun yang ingin menikah tetapi belum mempunyai pasangan atau belum memiliki hubungan serius dengan laki-laki. Subjek yang memiliki kedekatan dengan ayahnya menjadi pribadi yang tertutup semenjak ditinggal ayahnya meninggal dunia yang mempengaruhi interaksinya dengan lawan jenis seperti tidak adanya dorongan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis dan cenderung menutup diri karena rasa kehilangan yang begitu dalam. Selain itu, subjek mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan dan rasa kecewa yang diberikan oleh mantan kekasihnya sehingga subjek menutup diri dengan lawan jenis. Subjek pun dengan perlahan bisa menerima dirinya dan kenyataan bahwa ayahnya telah tiada dengan faktor rohani dan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga bisa mengubah cara pandang subjek dalam hubungan dengan orang di sekitarnya dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika penerimaan diri pada

wanita dewasa awal *fatherless* yang diukur berdasarkan aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi sebagai jenis pendekatan penelitian. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dengan menggunakan metode alamiah [24]. Jenis pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang menggambarkan pengalaman hidup individu dari fenomena yang dijelaskan oleh subjek penelitian [25]. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerimaan diri. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan cara menetapkan tujuan penelitian, kriteria yang rinci untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan di awal [26]. Kriteria subjek penelitian ini adalah ; a) dua orang wanita dewasa awal berusia 20-25 tahun yang mengalami keadaan *fatherless* karena perceraian dan meninggal dunia sejak usia 0-5 tahun, b) belum menikah. Keadaan *fatherless* subjek diukur menggunakan *Father-Daughter Relationship Assessment Questionnaire* milik [27] yang berisi 40 pernyataan seputar *fatherless* yang menggambarkan tipe *fatherless* yang dialami subjek yang dimana dari jawaban subjek menjadi rujukan dalam pembuatan pedoman wawancara sesuai dengan keadaan *fatherless* yang dialami subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah salah satu jenis wawancara yang dilakukan peneliti dan subjek dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan fleksibel, dianalisa kasus per kasus dengan pendekatan kualitatif kemudian dijadikan laporan naratif yang dimana interpretasi peneliti diperkuat dengan kutipan wawancara dari subjek [28]. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kredibilitas data (validitas eksternal) *member checking* dan *external auditor*. *Member checking* merupakan cara untuk menentukan keakuratan hasil penelitian kualitatif dengan membawa laporan akhir atau deskripsi atau topik tertentu kepada subjek dan mengkonfirmasi keakuratannya. Peneliti juga mengajak *external auditor* yaitu dosen pembimbing dan rekan sarjana psikologi untuk meninjau kembali keseluruhan penelitian dengan tujuan memberikan penilaian secara objektif seberapa akurat transkrip, hubungan antara pertanyaan penelitian dan data, tingkat analisis data dari data mentah hingga interpretasinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang mencakup 3 elemen utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data adalah proses dalam memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan menampilkan data dalam catatan lapangan tertulis, catatan wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya agar sebuah data menjadi lebih kuat sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan akhir dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Penyajian data adalah Penyajian adalah kumpulan informasi yang padat dan terorganisir yang dapat memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan melakukan analisa lebih lanjut sehingga memungkinkan peneliti bisa menarik kesimpulan dan tindakan pemahaman peneliti dari masalah yang dikaji penarikan kesimpulan divalidasi selama proses penelitian dengan waktu yang termasuk singkat seperti memikirkan kembali saat peneliti menulis, meninjau catatan lapangan secara menyeluruh dan melelahkan yang membutuhkan tinjauan lanjut diantara rekan kerja lainnya untuk mengembangkan intersubjektif atau upaya ekstensif untuk menempatkan salinan temuan pada kumpulan data lain [29].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

No	Keterangan	Subjek A	Subjek B
1	Nama Samaran (Inisial)	R	S
2	Usia	23	24
3	Jenis Kelamin	perempuan	Perempuan
4	Urutan Kelahiran	Anak ketiga dari 3 bersaudara	Anak pertama dari 2 bersaudara
5	Pendidikan Terakhir	S1	S1
6	Pekerjaan	Belum bekerja	Freelance fotographer
7	Suku	Padang	Jawa
8	Agama	Islam	Islam
9	Usia saat ditinggalkan ayah	6 bulan	5 tahun
10	Penyebab <i>fatherless</i>	Perceraian	Meninggal dunia

1. Subjek A

Subjek A berinisial R berusia 23 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek A merupakan lulusan prodi sistem informasi di salah satu perguruan tinggi di Padang. Subjek A memiliki dua kakak perempuan. Subjek A mengalami kondisi *fatherless* karena perceraian orang tuanya saat subjek berusia 6 bulan dikarenakan ayahnya bermain judi dan bersikap kasar kepada ibunya. Subjek baru mengetahui cerita tentang perceraian orang tuanya secara keseluruhan saat di bangku 8 SMP. Saat subjek A duduk di kelas 2 SD, subjek A tinggal dengan neneknya dan baru tinggal dengan ibunya saat kelas 3 SD atas keputusan ibunya. Saat ini, subjek tinggal bersama ibunya dan ayah sambungunya. Ibunya bekerja sebagai penjual rempah-rempah di pasar.

Sebelum mengetahui keseluruhan cerita tentang orang tuanya, subjek mengingat bahwa dirinya pernah bertemu ayahnya saat masih SD dan memberikan subjek makanan dan uang saku. Namun, seluruh kerabat dari pihak ibu subjek bekerja sama untuk membuat alasan bahwa ayahnya sedang bekerja atau pergi ke suatu tempat padahal subjek sudah pernah bertemu ayahnya. Setelah ibu subjek menceritakan keseluruhan cerita tentang perceraian ayahnya, subjek merasa tidak terima, namun tidak ada kendali untuk merubah keadaan. Di umur subjek saat ini, subjek masih belum menerima tentang perceraian ortunya. Karena kejadiannya sudah lama, subjek masih berusaha menerima.

Subjek merasa memiliki sedikit interaksi dengan ayahnya karena subjek tidak pernah tinggal dengan ayahnya dan jarang menceritakan sosok ayahnya. Ayah adalah pribadi yang tertutup, pendiam, jarang mulai obrolan. Saat subjek ingin menemui ayahnya dan diberikan uang, subjek sempat dibatasi interaksi namun saat ini tidak lagi membatasi walaupun hanya sebentar. Subjek merasa beberapa tahun ini baru mulai mempunyai interaksi yang lebih *intens* dari sebelumnya walaupun hanya sebentar untuk mengobrol dan memberikan nafkah. Sebelumnya ayah kandung subjek jarang sekali memberi nafkah terhadap anak-anaknya jika tidak ibu subjek yang minta, nafkah tidak akan diberi. Namun baru akhirnya ini ayah subjek rutin memberikan nafkah ketika ayahnya mempunyai uang dan memberikannya kepada subjek. Subjek ingin lebih dekat dengan ayahnya, lebih terbuka agar bisa cerita tentang hal apapun kepada ayahnya tetapi keinginan itu belum bisa terwujud karena ayah yang pendiam dan tertutup.

Subjek merasa tidak cocok dengan ayah sambungunya karena beliau seorang yang penyendiri, pendiam, tertutup, jarang memulai obrolan namun dan terlalu banyak mengatur subjek. Kedua kakak subjek juga merasakan hal yang sama dengan subjek mengenai ayah sambungunya. Subjek tidak pernah bermain dengan ayah sambungunya karena ayah sambungunya tidak mau berkumpul dengan banyak orang, jika di rumah hanya berbicara seperlunya, selebihnya hanya diam. Subjek tidak terlalu dekat dengan kerabat dari pihak ayah karena perceraian ortunya. Subjek tidak mempunyai kontak kerabat dari pihak ayah, dan hanya mempunyai kontak ayahnya saja.

Subjek mengatakan bahwa dirinya dengan ibu dan kedua kakaknya memiliki hubungan yang baik dan tidak pernah terjadi konflik. Ibu subjek memperlakukan ketiga anaknya dengan baik dan menurut subjek, tidak ada perbedaan sikap pada ibunya sebelum dan sesudah subjek mengetahui cerita tentang perceraian orang tuanya. Menurut subjek, cara menunjukkan kasih sayang lewat perkataan karena

ibunya adalah pribadi yang pendiam, namun ditunjukkan dengan perbuatan seperti membuat makanan. Subjek lebih suka berbagi cerita hal-hal yang umum kepada ibunya, tetapi tidak pernah untuk hal pribadi subjek. Ibu subjek orangnya pendiam, ibunya lebih sering sharing kepada kakak kedua. Ibu subjek jarang di rumah dan jarang berinteraksi dengan tetangga. Setelah perceraian, ibunya yang memenuhi semua kebutuhan sebelum ayahnya ikut berperan kembali memberikan nafkah. Setelah menikah dengan ayah sambungunya, ayah sambungunya juga ikut berperan memberikan nafkah.

Perceraian orang tua subjek berdampak pada diri subjek, yaitu subjek menjadi iri dengan teman sebaya yang dekat dengan ayahnya dan kurang percaya diri dengan keadaan keluarganya saat ini. Kurang percaya diri mempengaruhi subjek dalam akademisnya seperti merasa takut saat presentasi saat kuliah. Kondisi akademis subjek mengalami penurunan nilai karena hilangnya konsentrasi. Subjek menjadi orang yang tertutup, tidak bisa mengawali obrolan, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Subjek juga merasa takut untuk berbicara di depan banyak orang. Walaupun keadaan *fatherless* tidak mempengaruhi subjek dalam bersosialisasi, namun mengubah cara pandang subjek dalam memandang laki-laki sebagai pasangan yang menjadikan subjek mempunyai banyak hal untuk dipertimbangkan terutama dalam segi tanggung jawab dan merasa takut jika mendapatkan pasangan yang seperti ayahnya. Saat pertama kali mengetahui keseluruhan cerita perceraian orang tuanya subjek merasa tidak ada penolakan, namun ketika rasa penolakan untuk muncul saat subjek berusia 20-an dan mempertanyakan banyak hal tentang keadaan *fatherless*-nya. Saat ini subjek belum sepenuhnya menerima keadaan *fatherless*-nya karena masih ada rasa marah terhadap ayahnya yang belum mengubah sikapnya, namun subjek juga berupaya untuk bisa menerima dirinya sebagai wanita dewasa awal *fatherless* yaitu dengan mengikhlaskan semua yang telah terjadi di masa lalu dan dialihkan dengan menyibukkan diri serta melakukan kegiatan positif.

2. Subjek B

Subjek B berinisial S, berumur 24 tahun berjenis kelamin perempuan. Subjek S merupakan lulusan prodi ilmu komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Surabaya yang saat ini bekerja sebagai *freelance photographer*. Subjek adalah anak pertama dari 2 bersaudara dengan adik laki-lakinya dengan selisih 3 tahun lebih muda. Subjek B mengalami kondisi *fatherless* karena meninggal dunia yang disebabkan oleh serangan jantung yang diderita oleh ayahnya saat subjek berusia 5 tahun. Saat ini, informan tinggal dengan ibu dan adik laki-lakinya. Ibu subjek bekerja sebagai penjual makanan basah dan gorengan di rumahnya. Saat ayahnya meninggal, subjek belum memahami situasi saat itu dan baru menyadarinya bahwa ayahnya meninggal ketika sudah masuk di dalam rumah dan keadaan tersebut menjadi salah satu kenangan yang selalu diingat oleh subjek.

Subjek hanya memiliki sedikit kenangan tentang ayahnya, yaitu ketika ayahnya mengajak subjek bermain di wahana bermain. Subjek dan ayahnya memiliki hubungan yang dekat. Hal yang paling diingat subjek pada kondisi ibu subjek setelah ayahnya meninggal melihat ibunya menangis setelah sholat tanpa menunjukkan kepada subjek dan adiknya. Subjek dan ibunya memiliki hubungan yang dekat sebelum dan sesudah ayahnya meninggal dan tidak ada perubahan sikap yang signifikan.

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan ibu dan adiknya sebelum dan sesudah ayahnya meninggal. Ibunya membagi kasih sayang kepada kedua anaknya secara adil. Saat ayahnya meninggal, ibunya merasa sangat sedih, namun setelah itu ibunya tidak mau menunjukkan kesedihannya kepada kedua anaknya. Ibunya sering kali membahas dan menceritakan tentang ayahnya. Peran kepala keluarga yang semula dipertanggungjawabkan oleh ayahnya beralih kepada ibunya yang mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga untuk mencukupi kebutuhan. Ibunya memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sekitar, namun ada beberapa tetangga yang merasa mempunyai hubungan yang tidak baik dengan ibunya.

Kondisi subjek saat ini setelah ayahnya meninggal, yaitu subjek merasa bingung apa yang harus dilakukan, menjadi lebih pendiam, dan tanggung jawab bertambah untuk menjaga adiknya yang saat itu masih kecil. Nilai akademik subjek juga menurun karena hilangnya fokus. Subjek juga menjadi takut untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi orang yang tertutup. Meninggalnya ayah subjek saat ini mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga subjek karena kehilangan sosok tulang punggung keluarga yang mencukupi kebutuhan. Subjek juga merasa iri dengan teman-teman sebaya yang memiliki keluarga yang lengkap yang menyebabkan subjek merasa sangat kurang mendapatkan figur ayah, namun subjek tidak mempunyai niat untuk mencari pengganti ayahnya. Keadaan *fatherless* tidak mempengaruhi subjek dalam memandang laki-laki, namun subjek hanya merasa canggung karena terbiasa berteman dengan sesama wanita. Keadaan *fatherless* juga tidak membuat subjek melakukan hal buruk yang bisa membahayakannya. Subjek masih belum sepenuhnya menerima keadaan *fatherless*-nya karena masih mempertanyakan dan berandai tentang ayahnya jika sedang merasa di titik terendah dan rindu dengan ayahnya. Namun subjek masih berupaya untuk menerima keadaan dirinya sebagai wanita dewasa awal *fatherless* dengan mengikhlaskan dan mendoakan ayahnya serta menyibukkan diri seperti membantu ibunya berjualan dan melakukan hobinya.

Hasil wawancara akan dianalisis dan disajikan dengan tabel perbandingan dari subjek A dan B untuk memudahkan analisis.

Tabel 1. Perbandingan Gambaran Dinamika Aspek Penerimaan Diri

Aspek-Aspek Penerimaan Diri	Subjek A	Subjek B
2 Menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain	Subjek mampu memahami atas kelemahan dan kelebihan dirinya dengan menyebutkan dan menjelaskan apa yang menjadi kelemahan dan kelebihannya. Subjek merasa dirinya berbeda dengan wanita dewasa awal lainnya, namun setelah mengenal wanita dewasa awal lain yang kondisinya sama dengannya yang mampu meraih apa yang diinginkannya dijadikan subjek sebagai motivasi untuk bangkit.	Subjek mampu memahami atas kelemahan dan kelebihan dirinya dengan menyebutkan dan menjelaskannya, namun subjek merasa lebih banyak memiliki kelemahan daripada kelebihan. Terkadang subjek merasa dirinya berbeda dengan wanita dewasa awal lainnya yang memiliki keluarga utuh, tetapi seiring berjalannya waktu subjek menyadari bahwa dirinya dan wanita dewasa awal lainnya itu sama dan pasti akan menghadapi kematian walaupun waktunya berbeda.
Percaya dengan kemampuan sendiri	subjek mampu menghadapi masalah atau kesulitan yang dihadapi dengan optimis. Subjek merasa tidak adanya hambatan atau kesulitan setelah mengetahui kondisi perceraian orang tuanya. subjek menyikapi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dengan tidak menghiraukannya agar tidak mengedepankan emosi negatifnya dan dialihkan dengan kegiatan positif. Mengafirmasi dirinya bahwa semua akan baik-baik saja walaupun mempunyai keluarga yang berbeda dengan orang lain adalah cara subjek agar tidak larut dalam kesedihan karena <i>fatherlerss</i>	subjek mampu menghadapi masalah atau kesulitan yang dihadapi setelah ayahnya meninggal, yaitu ketika subjek dihadapkan dengan permasalahan ekonomi keluarganya, subjek membantu ibunya dalam menjual dan mempromosikan jualan ibunya di kantin sekolah dan kampusnya, serta tidak berlarut dalam kesedihannya dan memaksa dirinya untuk bangkit demi ibu dan adiknya. M
Bertanggung jawab	subjek mampu bertanggung jawab dan mampu menerima konsekuensi atas sikap atau tindakannya, yaitu dengan memikirkan berulang kali keputusan yang akan diambil agar siap menerima konsekuensinya. Subjek mempunyai pengalaman yang mengharuskannya menerima konsekuensi atas keputusannya di saat subjek masih di bangku sekolah.	subjek sering merasa kesulitan dalam mengambil keputusan karena kurang percaya diri yang menyebabkan terjadinya kecerobohan. Subjek mengatasinya dengan melihat kondisi dirinya dalam kondisi stabil sebelum mengambil sebuah keputusan dan memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi agar siap bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas keputusannya. subjek pernah dihadapkan dengan konsekuensi atas sikap yang dilakukan kepada teman sebayanya karena kondisi emosional yang kurang stabil dan

		sensitif yang menyebabkan renggangnya pertemanan antara subjek dan teman sebayanya.
Berorientasi keluar diri	subjek jarang dan hanya sekadanganya untuk keluar rumah, namun subjek merasa tidak takut dan malu jika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Subjek tidak mengikuti kegiatan organisasi di kampusnya, namun saat di masa sekolah subjek aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	subjek sempat merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain saat masih kecil, namun saat ini perlahan tidak takut atau malu untuk berinteraksi. Subjek hanya berinteraksi sekadanganya dengan lingkungan sekitar dan tidak pernah menyapa tetangganya lebih dulu, tetapi jika disapa subjek tetap membalas sapaanya. subjek tidak mengikuti perkumpulan di sekitar rumahnya namun mengikuti komunitas sesuai dengan hobinya yaitu fotografi.
Berpendirian teguh	subjek mampu bersikap sesuai dengan prinsip tanpa dipengaruhi oleh orang lain, yaitu sebisa mungkin dilakukan sendiri dan tidak menyusahkan orang lain kecuali jika bantuan itu benar-benar dibutuhkan karena subjek merasa segan untuk meminta bantuan apalagi kepada orang yang tidak dekat dengan subjek.	subjek mampu bersikap sesuai dengan prinsipnya, yaitu tidak bergantung kepada orang lain karena subjek sudah terbiasa melakukan sendiri namun ketika dirasa membutuhkan bantuan, subjek akan mencari bantuan. Subjek terpengaruh oleh penilaian orang lain, yaitu subjek dinilai sebagai pribadi yang terlalu mudah percaya dengan orang lain jika sudah merasa dekat dan pengalaman masa lalu subjek yang sesuai dengan penilaian tersebut membuat tersadar akan penilaian tersebut.
Menyadari keterbatasan	subjek mampu menerima dan memahami keterbatasan atau kelemahan yang ada pada dirinya, yaitu dengan berusaha mengurangi dan memperbaiki keterbatasan atau kelemahan tersebut. subjek mampu memaksimalkan kelebihan dengan baik dan tidak menyalahkan dirinya atas keadaan <i>fatherless</i> -nya. Subjek tidak menjadikan keadaan <i>fatherless</i> sebagai kelemahan tetapi dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.	subjek mampu menerima dan memahami keterbatasan atau kelemahan yang ada pada dirinya dengan berusaha untuk merubah kelemahannya menjadi lebih baik lagi walaupun dirasa sulit. Subjek mampu menemukan cara untuk memaksimalkan kelebihan yang dimiliki. subjek tidak menyalahkan dirinya atas keadaan <i>fatherless</i> -nya karena menganggap kematian sesuatu yang bisa dikontrol manusia, namun subjek sempat menjadikan keadaan <i>fatherless</i> -nya sebagai salah satu kelemahannya karena merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya.

Menerima sifat kemanusiaan	subjek mampu mengenali emosi yang dirasa saat pertama kali mengetahui cerita tentang perceraian orang tuanya. Subjek belum sepenuhnya bisa mengekspresikan emosinya karena lebih sering memendam sendiri dan hanya akan dibagikan hal yang ingin dibagikan kepada teman-teman terdekatnya.	subjek merasa bingung saat mendapatkan kabar ayahnya meninggal dan hanya bisa menangis karena melihat ibunya menangis. Subjek sering merasa kesulitan untuk mengenali emosi yang dirasakannya karena merasa dirinya belum stabil dan belum mengenal sepenuhnya tentang dirinya. subjek kesulitan untuk mengekspresikan emosinya karena lebih sering memendam sendiri, namun subjek akan lebih nyaman jika membagikannya dengan teman-teman terdekatnya.
----------------------------	--	---

Berdasarkan dari tabel di atas. Kedua subjek mampu memunculkan aspek-aspek penerimaan diri. Pada subjek A, subjek mampu memunculkan seluruh aspek penerimaan diri, yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan. Pada subjek B, subjek mampu memunculkan enam aspek penerimaan diri, yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, dan menyadari keterbatasan serta belum mampu memunculkan aspek menerima sifat kemanusiaan.

Tabel 2. Perbandingan Faktor Penerimaan Diri

Faktor penerimaan diri	Subjek A	Subjek B
Pemahaman diri	Subjek mampu belajar dari keadaan <i>fatherless</i> -nya, yaitu subjek meyakini dan ingin membuktikan bahwa keadaan perpisahan orang tua yang dialaminya tidak akan membuat dirinya buruk dan hancur. Subjek juga merasa mempunyai peluang atau kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri seperti wanita dewasa awal lainnya meskipun dalam bentuk yang berbeda, yaitu subjek bisa melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi.	Subjek mampu belajar dari keadaan <i>fatherless</i> yang dialaminya yaitu menjadikannya pribadi yang mandiri dan merasa bertanggung jawab atas ibu dan adiknya, walaupun menurut subjek meninggalnya ayah saat itu adalah momen yang tidak pernah disangka akan dialaminya secepat itu. Subjek juga merasa kondisi <i>fatherless</i> yang dialaminya tidak menutup kesempatan atau peluang untuk mengembangkan dirinya karena dengan kegiatan yang selama ini dilakukan tanpa kekangan dan bisa menjalani hobi fotografinya merupakan suatu hal yang istimewa dan belum tentu bisa dilakukan dan didapatkan oleh wanita dewasa awal lainnya.
Harapan yang realistis	Subjek mampu menentukan impian atau harapannya tanpa melibatkan orang lain, yaitu subjek ingin segera mendapatkan pekerjaan dalam waktu dekat, bisa memahami dirinya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Subjek juga mampu melihat dan mengevaluasi harapan sesuai	Subjek mampu menentukan impian atau harapannya sesuai dengan kemampuan atau keterbatasan dirinya. Namun, saat subjek merasa dirinya sedang berada di titik terendah, subjek juga mampu melihat dan mengevaluasi impian dan harapan sesuai keterbatasan dirinya, yaitu

	dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, yaitu pernah mempunyai keinginan untuk membuat ayah dan ibunya kembali namun keadaan yang membuat subjek memikirkan ulang karena ibunya dan ayah sambungnya sudah menikah sejak lama dan menurut subjek ayahnya belum menunjukkan perubahan yang lebih baik	ketika subjek berharap jika ayahnya bisa menyemangatnya. Subjek juga pernah berandai jika ayahnya masih ada subjek ayahnya sehat dan panjang umur sehingga bisa menghabiskan waktunya bersama subjek dan keluarganya,, tetapi subjek segera menyadari bahwa yang diandaikan subjek tidak pernah terjadi.
Bebas dari hambatan lingkungan	Subjek sempat memiliki hambatan karena ayah sambungnya terlalu protektif dan banyak menuntut untuk mengambil jurusan kuliah dan pekerjaan di perantauan yang menghambat subjek untuk mengembangkan dirinya. Subjek memiliki kendali diri yang kuat untuk menyingkirkan hambatan, yaitu dengan cara tidak menanggapinya sembari mengontrol emosinya dan mencari info lowongan pekerjaan ketika subjek mendapat tuntutan dari keluarga untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah.	Subjek merasa tidak mempunyai tuntutan yang menghambat dirinya untuk berkembang. Namun, jika suatu saat terjadi hambatan atau kesulitan, subjek mampu untuk mengontrol cara menyikapi kesulitan atau hambatan yang datang dengan cara menghadapinya dan berusaha.
Mendapatkan perilaku sosial yang baik	Subjek sempat memiliki prasangka buruk terhadap diri sendiri dan orang lain tentang keadaan dirinya dan keluarganya, tetapi subjek berusaha untuk meminimalisir untuk diri sendiri juga tidak terlalu menanggapi dan menepisnya untuk orang lain. subjek mampu memahami respon yang diberikan lingkungan sekitar dan teman-teman dekatnya untuk dirinya. Subjek juga merasa diterima dan dimiliki kehadirannya karena setelah mengetahui apa yang terjadi pada subjek dan keluarganya, lingkungan sekitar juga teman-teman dekatnya tetap bersikap baik, mendukung dan menghibur subjek	Subjek mempunyai prasangka terhadap dirinya dan orang lain, yaitu subjek merasa jika dirinya menunjukkan kondisinya sebagai wanita dewasa awal <i>fatherless</i> , dirinya akan dipandang kasihan oleh orang lain. Subjek juga berprasangka jika dirinya keluar rumah, tetangga sekitar melihat dirinya dengan pandangan yang membuat dirinya tidak nyaman tetapi subjek tidak mengetahui penyebabnya. Subjek mendapatkan perlakuan yang baik dari kerabat ayahnya, namun subjek sempat menerima perlakuan yang kurang baik dari teman sebayanya saat masih kecil tetapi tidak dihiraukan oleh subjek.
Tidak ada tekanan emosional yang berat	Subjek mampu mengatasi mengatasi tekanan emosional yang dihadapi, yaitu subjek pernah mengalami tekanan emosional setelah mengetahui perpisahan orang tuanya namun subjek hanya bersikap diam. Subjek juga pernah mengalami tekanan emosional di rumah karena pernah berselisih pendapat dengan ibunya selama 3	Subjek mengalami tekanan emosional yang berat di rumah yang menyebabkan dirinya kurang stabil secara emosional karena banyaknya beban dan tanggung jawab sebagai anak pertama serta mengkhawatirkan masa depan subjek karena ibunya akan tinggal sendiri untuk melanjutkan kehidupan masing-masing. Subjek

	<p>hari, tidak ada cara khusus untuk memperbaiki hubungan karena subjek dan ibunya ketika ibunya menyuruh subjek untuk memakan masakan ibunya.</p>	<p>juga mengalami tekanan emosional di sekolah karena sulitnya berbaur dengan teman sebayanya, namun di saat kuliah subjek mencoba untuk berbaur dengan teman-teman sebayanya. Dengan memahami situasi, membantu subjek untuk mengontrol dirinya untuk bersikap jika dihadapkan situasi yang membuat dirinya tertekan secara emosional</p>
Pengaruh kesuksesan	<p>Subjek mampu meraih impian atau harapannya dan merupakan suatu pencapaian bagi dirinya baik di bidang akademis maupun non-akademis, seperti semasa SMA subjek berhasil meraih peringkat 5 besar dan ketika di perkuliahan subjek berhasil menyelesaikan studinya dalam kurun 3,5 tahun dengan nilai terbaik dan mendapatkan predikat lulusan terbaik di jurusannya. Di bidang non-akademis, subjek berhasil meraih juara 1 untuk lomba PMR. Beberapa kesuksesan yang telah diraih oleh subjek tersebut tidak serta membuat diri subjek terbuka atas dirinya tetapi berdampak atas rasa syukur dan semangat yang semakin meningkat dalam meraih impian atau harapan subjek yang belum terwujud.</p>	<p>Subjek mampu mencapai impian atau harapannya, yaitu mendapatkan peringkat 3 saat kelas 5 SD dan masuk babak semifinal lomba fotografi saat SMA. Beberapa kesuksesan yang telah dicapai subjek belum sepenuhnya membuat dirinya untuk membuka diri kecuali hal yang ingin dibagi oleh subjek saja.</p>
Mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya	<p>Subjek mampu mengidentifikasi figur yang berhasil menerima dirinya, yaitu teman SMP dan kekasih subjek yang dimana keduanya juga berada dalam kondisi <i>fatherless</i> karena perceraian. Subjek juga mampu membangun daya pikir dan perilaku positif berdasarkan penilaian diri dan penerimaan diri figur tersebut yang membantu diri subjek dalam proses penerimaan dirinya sebagai wanita dewasa awal <i>fatherless</i>. Menemukan figur yang berhasil menerima dirinya tersebut juga berhasil membuat subjek menjadikan keadaan <i>fatherless</i> nya sebuah kelebihan dan motivasi berdasarkan dari cara mereka bertahan dalam situasi sulit.</p>	<p>Subjek mampu mengidentifikasi figur atau role model yang berhasil menerima dirinya, yaitu ibu subjek dan teman kuliahnya yang mengalami kondisi <i>fatherless</i> karena kecelekaan saat usia 6 bulan. Subjek juga mampu membangun daya pikir dan perilaku positif berdasarkan penilaian diri dan penerimaan diri dari figur atau role model tersebut yang membantu subjek dalam proses penerimaan dirinya.. mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya juga membantu subjek lebih kuat dan semangat untuk bangkit dari situasi sulit yang dirasakannya.</p>
Perspektif diri	<p>Subjek belum sepenuhnya mengenal, memahami, dan mengetahui apa yang diinginkan</p>	<p>Subjek merasa belum pandai dalam menilai dirinya, namun subjek mampu menyebutkan</p>

sebenarnya dalam dirinya. Subjek juga pernah menanyakan pendapat teman-teman terdekatnya tentang diri subjek yang mengatakan bahwa subjek adalah pribadi yang pendiam, jarang berinteraksi dengan orang lain, dan belum bisa memulai obrolan dengan orang yang baru dikenal subjek.

beberapa penilaian tentang dirinya, yaitu subjek merasa dirinya adalah orang yang pendiam, tidak pernah memulai percakapan dengan orang lain, dan sering memendam masalahnya sendiri. Subjek juga pernah menanyakan pendapat teman-teman dekatnya tentang dirinya yang mengatakan subjek adalah pribadi yang pendiam, pemalu, cuek, jutek, tetapi ketika subjek sudah mengenal dekat lawan bicaranya subjek bisa lebih akrab dan subjek membenarkan pendapat teman-teman dekatnya tentang dirinya.

Pola asuh di masa kecil yang baik	<p style="text-align: center;">4</p> <p>Subjek mendapatkan pola asuh di masa kecil yang baik di rumah oleh ibunya, yaitu subjek diberikan kebebasan asal bertanggung jawab atas pilihannya. Namun, subjek merasa terganggu atas pola asuh yang diterapkan oleh ayah sambungnya yang terkesan terlalu protektif dan banyak menuntut sehingga subjek merasa terhambat untuk mengembangkan diri. Sedangkan dari ayah kandungnya, subjek merasa bingung karena sedari kecil tidak tinggal dengan ayahnya. Menurut subjek, tidak ada perbedaan pola asuh ketika kecil hingga dewasa. Subjek juga mendapatkan pola asuh di masa kecil yang baik di sekolahnya. Pola asuh di masa kecil yang baik di rumah maupun di sekolah ini membawa pengaruh bagi subjek, yaitu subjek merasa diterima jika di sekolah karena kakak subjek pernah menceritakan tentang kondisi keluarganya kepada wali kelas subjek tanpa ada menghakimi dirinya dan menjadi pendiam karena ayah dan ibunya adalah pribadi yang tertutup.</p>	<p>Subjek mendapatkan pola asuh di masa kecil yang baik di rumah, yang dimana orang tua subjek mendidik anak-anaknya sebagai pribadi yang mandiri dan tanggung jawab dimulai dari hal-hal kecil seperti menaruh sesuatu pada tempatnya ketika selesai digunakan. Orang tua subjek juga tidak membatasi kegiatan dari anak-anaknya selama kegiatan itu positif. Subjek juga mendapatkan pola asuh yang baik di sekolah, yang dimana subjek mendapatkan perlakuan yang baik oleh gurunya di sekolah. Subjek merasa tidak ada perbedaan pola asuh yang signifikan di rumah maupun di sekolah. Pola asuh yang didapatkan subjek di masa kecil membawa dampak positif dalam dirinya, yaitu menjadikan dirinya sebagai orang yang menyukai kerapian dan mengetahui cara bergaul dengan teman sebaya yang pernah diajarkan oleh gurunya di sekolah.</p>
Konsep diri yang stabil	<p>Terdapat perubahan yang terjadi dalam dirinya sebelum dan sesudah mengetahui tentang perpisahan orang tuanya. Sebelum mengetahui perpisahan orang tuanya, subjek adalah pribadi yang supel, gampang berbaud dan bergaul dengan orang lain, dan kurang mempertimbangkan sesuatu, namun setelah</p>	<p>Terdapat perubahan yang terjadi dalam diri subjek, yaitu subjek merasa ada perpindahan tanggung jawab yang besar pada dirinya sebagai anak pertama dalam segi finansial keluarganya karena selama ayahnya masih ada, kebutuhan keluarganya selalu terpenuhi. Subjek juga merasa masih keberatan jika keadaan</p>

mengetahui keseluruhan cerita perpisahan orang tuanya subjek menjadi pribadi yang pendiam, kurang percaya diri, susah untuk berkenalan dengan orang baru, dan mempertimbangkan banyak hal.. Subjek juga merasa di awal setelah mengetahui tentang perpisahan orang tuanya, subjek merasa sudah menerima keadaan *fatherless*-nya, namun saat ini subjek baru memikirkan tentang segala hal yang berkaitan dengan perpisahan orang tuanya, walaupun subjek masih berusaha untuk menerima perpisahan orang tuanya. Subjek juga merasa nyaman jika orang-orang yang tidak mengetahui tentang keadaan dirinya dan keluarganya karena subjek hanya membagikan kepada orang yang dipercaya saja.

fatherless nya ditunjukkan kepada orang lain dan memilih untuk diam jika tidak ada yang bertanya tentang kondisi *fatherless*-nya.

Berdasarkan 4 tabel perbandingan faktor penerimaan diri di atas, kedua subjek mampu memunculkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Pada subjek A, subjek mampu memunculkan sembilan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, mendapatkan perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, dan pola asuh di masa kecil yang baik namun belum mampu memunculkan faktor konsep diri yang stabil. Pada subjek B, subjek mampu memunculkan tujuh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, dan pola asuh di masa kecil yang baik namun belum mampu memunculkan faktor mendapatkan perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, dan konsep diri yang stabil.

A. Pembahasan

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memandang dirinya secara positif dan melepaskan hal-hal negatif dalam diri yang dimana kemampuan ini muncul atas kendali individu itu sendiri. Penerimaan diri mempunyai tujuh aspek yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan sendiri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan diri, dan menerima sifat kemanusiaan.

Faktor pemahaman diri yang merupakan semacam pandangan diri yang mengakui secara sadar akan realita yang dimiliki. Setiap individu akan belajar tentang dirinya dengan menemukan peluang dalam dirinya, membuat kedua subjek mampu memahami atas kelemahan dan kelebihan dirinya dengan menyebutkan dan menjelaskan apa yang menjadi kelemahan dan kelebihannya. Kedua subjek sempat merasa berbeda dengan wanita dewasa awal lainnya keadaan *fatherless*-nya, tetapi subjek A menganggapnya sebagai motivasi untuk bangkit dan subjek B menganggap bahwa semua manusia akan dihadapkan dengan kematian walau di waktu yang berbeda yang dimana subjek mampu memunculkan aspek menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain dan menyadari keterbatasan.

Kedua subjek mempunyai dampak masing-masing dari keadaan *fatherless*, salah satunya adalah menurunnya sementara prestasi akademik subjek. Subjek A dan B mempunyai dampak yang sama dalam penurunan prestasi akademik, yaitu kehilangan fokus dan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [30] yang mengatakan bahwa wanita yang kurang atau tidak melibatkan peran ayah di dalamnya mengakibatkan berkurangnya perkembangan kognitif, rendahnya prestasi akademik, dan nilai IQ yang rendah. Namun, tak berangsur lama karena kedua subjek mampu meningkatkan prestasi akademik dan pencapaian non akademik, yaitu subjek A mampu meraih peringkat lima besar saat SMA dan mampu lulus kuliah dalam kurun 3,5 tahun dengan mendapat nilai terbaik dan mendapatkan predikat cumlaude, sedangkan subjek B mampu mendapatkan peringkat tiga saat SD dan masuk babak semifinal dalam lomba fotografi saat SMA, yang dimana hal-hal tersebut mampu memunculkan faktor pengaruh kesuksesan.

1 Pada penelitian yang dilakukan [2] menunjukkan hasil bahwa individu yang mengalami *fatherless* akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu karena berbeda dengan teman sebayanya, dan tidak mengalami suasana bersama ayah dimana teman sebaya merasakannya, yaitu perasaan marah subjek A atas sikap ayahnya yang masih bermain judi, perasaan malu yang dirasakan kedua subjek karena merasa berbeda dengan teman sebayanya, tidak mengalami atau hanya sedikit mengalami suasana bersama ayahnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan kedua subjek karena keadaan *fatherless*-nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [3] yaitu kesepian, kecemburuan, kedukaan, kehilangan, dan *self-control* rendah sesuai dengan apa yang dirasakan kedua subjek, yaitu perasaan kehilangan, kedukaan, dan kesepian yang dirasakan subjek B setelah ayahnya meninggal, dan subjek A dengan perasaan kecemburuan dan kehilangan sosok dan figur ayahnya, namun keduanya tidak mengalami *self-control* yang rendah.

Dampak *fatherless* yang dirasakan kedua subjek seperti kesulitan bersosialisasi dengan orang baru, susah memulai obrolan dengan orang baru, merasa lebih banyak kelemahan daripada kelebihan dirinya, adanya perasaan canggung jika berteman dengan laki-laki dan adanya perasaan takut jika mendapat suami seperti ayahnya dan banyak yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh serta [5] dan [13] yang mengatakan bahwa individu yang mengalami keadaan *fatherless* akan berdampak pada kesulitan bersosialisasi, *self-esteem* rendah dan mengalami masalah dalam membangun relasi dengan laki-laki. Namun pada penelitian yang dilakukan [19] yang mengatakan bahwa individu yang mengalami *fatherless* berpengaruh pada perilaku pergaulan bebas, hamil di luar nikah, seks bebas, dan masalah emosional bertentangan dengan yang dialami kedua subjek yang tidak pernah melakukan hal yang bisa membahayakan keduanya karena selalu dipantau dan diperhatikan oleh keluarganya kecuali pada masalah emosional yang dirasakan oleh kedua subjek.

Faktor pola asuh yang baik di masa kecil yang diberikan orang tua kedua subjek berpengaruh pada aspek berpendirian teguh dan bertanggung jawab. Hal tersebut bisa dilihat subjek A yang tidak mendapatkan kekangan dan kebebasan dalam memilih hal yang disukai membuat subjek mampu memunculkan aspek bertanggung jawab atas keputusan serta kemampuan menerima konsekuensinya dengan memikirkan berkali-kali konsekuensi atas keputusan yang akan diambil serta mempunyai pendirian yang teguh dan mampu bersikap sesuai dengan prinsip hidupnya yang ditunjukkan dengan sebisa mungkin dilakukan sendiri dan tidak menyusahkan orang lain kecuali jika bantuan itu benar-benar dibutuhkan. Sedangkan pada subjek B bisa dilihat dari orang tua subjek yang mengajarkan menaruh sesuatu di tempatnya setelah memakai dan tidak membatasi kegiatan subjek selagi kegiatan itu positif mampu memunculkan aspek berpendirian teguh, yaitu bersikap sesuai dengan prinsipnya yakni tidak bergantung dengan orang lain karena terbiasa melakukan sendiri walaupun subjek sempat terpengaruh penilaian orang lain karena dinilai terlalu percaya kepada orang lain jika sudah merasa sangat akrab, serta aspek bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan menerima konsekuensinya walaupun seringkali merasa kesulitan dalam menentukan keputusan karena kondisi emosional yang belum stabil sehingga mengakibatkan kecerobohan.

Salah satu dampak *fatherless* yang diterima oleh subjek adalah adanya permasalahan ekonomi keluarga. Subjek A merasa setelah mengetahui perceraian orang tua, dirinya tidak merasakan permasalahan ekonomi di keluarganya dan merasa kebutuhannya terpenuhi. Namun, permasalahan ekonomi keluarga ini dirasakan oleh subjek B karena kehilangan ayahnya sebagai tulang punggung keluarga. Ibunya yang setia tidak menikah kembali dan mengambil alih pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [7] serta [5] yang mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dan ekonomi keluarga adalah masalah yang akan dihadapi oleh ibu tunggal yang ditinggal suami meninggal dunia. Kedua subjek juga mempunyai hambatan atau tuntutan lingkungan tersendiri yaitu subjek A yang mendapatkan tuntutan untuk segera mencari pekerjaan dan subjek B dengan permasalahan ekonomi keluarganya, tetapi kedua subjek yakin bahwa dirinya mampu untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang ada dengan cara dihadapi dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal tersebut membuat kedua subjek mampu memunculkan aspek percaya pada kemampuan diri.

Pada faktor mendapatkan perilaku sosial yang baik dan diterima dari keluarga, kerabat, dan teman-teman dekat kedua subjek serta tidak mengalami tekanan emosional yang berat membuat subjek A mampu memunculkan aspek berorientasi keluar diri, yaitu mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa rasa takut dan malu. Namun, subjek B mengalami tekanan emosional di rumah karena banyaknya tanggung jawab sebagai anak pertama dan kesulitan dalam bergaul membuat subjek B belum mampu memunculkan aspek berorientasi keluar diri. Kedua subjek mampu mengidentifikasi figur atau *role model* yang berhasil menerima dirinya yaitu subjek A pada kekasih dan teman SMP yang keduanya mengalami keadaan *fatherless* serupa dengan subjek A serta subjek B pada ibu dan teman kuliah yang mengalami keadaan *fatherless* serupa di saat usia 6 bulan yang membantu subjek dalam proses penerimaan diri sebagai wanita dewasa awal *fatherless*.

Dikarenakan kedua subjek belum mampu untuk mengenal sepenuhnya tentang dirinya, keduanya menanyakan tentang penilaian diri kepada teman-teman terdekatnya. Hal ini juga mempengaruhi konsep diri kedua subjek yang belum stabil. Sebagaimana dengan hasil penelitian [30] yang mengatakan bahwa kehadiran ayah pada wanita akan membantu dalam perkembangan diri untuk lebih mencintai diri, mengatahui potensi diri, dan percaya pada kemampuan dan keahliannya yang berarti bahwa kedua subjek belum mempunyai konsep diri yang stabil. Kedua subjek mampu menerima sifat kemanusiaan, yaitu mampu mengenali emosi terutama pada keadaan *fatherless*-nya, namun kedua subjek belum bisa mengekspresikan emosi sepenuhnya yang dirasakan karena lebih sering memendam sendiri dan hanya dibagikan oleh teman terdekatnya saja.

B. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, subjek A mampu memunculkan seluruh aspek penerimaan diri, yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan dan sembilan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, mendapatkan perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, dan pola asuh di masa kecil yang baik namun belum mampu memunculkan faktor konsep diri yang stabil. Sedangkan subjek B mampu memunculkan enam aspek penerimaan diri, yaitu menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, dan menyadari keterbatasan serta belum mampu memunculkan aspek menerima sifat kemanusiaan dan tujuh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, pengaruh kesuksesan, mengidentifikasi orang yang berhasil menerima dirinya, perspektif diri, dan pola asuh di masa kecil yang baik namun belum mampu memunculkan faktor mendapatkan perilaku sosial yang baik, tidak ada tekanan emosional yang berat, dan konsep diri yang stabil. Kedua subjek belum bisa memunculkan faktor perspektif diri dan konsep diri yang stabil karena keduanya masih belajar untuk memahami tentang diri kedua subjek. Walaupun kedua subjek mengalami dinamika yang naik turun dalam proses penerimaan dirinya, hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki penerimaan diri yang cukup baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kedua subjek masih dalam proses untuk menerima dirinya sebagai wanita dewasa awal *fatherless* yaitu meyakinkan diri kedua subjek dari luar dirinya seperti figur yang ditemukan kedua subjek yang membantu dalam proses penerimaan diri dan mengikuti kegiatan positif seperti subjek B yang menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah dan mengikuti komunitas fotografi dan mengasah kemampuannya, subjek A dengan mengikhlaskan semua yang telah terjadi di masa lalu dan dialihkan dengan menyibukkan diri serta melakukan kegiatan positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga kerabat, dan teman-teman terdekat kedua subjek.

Limitasi dari penelitian ini adalah proses wawancara tidak sepenuhnya dilakukan secara langsung yang memungkinkan adanya kesalahpahaman dan kurang mendalam saat wawancara, metode pengumpulan data yang dilakukan kurang beragam, dan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang rentan akan sikap pemahaman pribadi peneliti ketika mengolah data.

Bagi subjek penelitian, Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi wanita dewasa awal *fatherless* lainnya untuk bisa menerima keadaan yang dialaminya. Selain itu menjadi sumber informasi tentang bagaimana memahami keadaan psikologis wanita dewasa awal *fatherless* bagi keluarga yang ayahnya sudah tidak ada di dalam keluarga. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya tentang dinamika penerimaan diri wanita dewasa awal *fatherless* untuk lebih mengeksplorasi dan memahami tentang situasi ketidakhadiran ayah dan bagaimana memposisikan diri dalam menanggapi situasi tersebut.

C. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kepada orang tua, teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan dan semangatnya, serta kedua subjek penelitian yang telah membantu proses kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir.

D. REFERENSI

- [1] L. E. Glaze and L. M. Maruschak, "Parents in prison and their minor children," *Issues Lessons Incarcer. Released Parents*, pp. 1–25, 2008.

- [2] E. G. C. Osmond, "The fatherless identity: an exploratory case study of men's fatherless experiences," 2010.
- [3] A. R. Sundari and F. Herdajani, "Dampak fatherlessness terhadap perkembangan psikologis anak," *Pros. Semin. Nas. Parent*, 2013, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [4] K. Alia Ainunnida, "Hubungan kesepian dan ide bunuh diri yang dimoderasi oleh depresi pada remaja korban perceraian orang tua," *J. Ilmu Psikol. dan Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.194>.
- [5] S. Gulfem Cakir, "A pilot study on stress and support sources of single mothers in turkey," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 1079–1083, 2010, doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.239.
- [6] G. Tandipayuk and L. A. Akhrani, "The existence of single parents who have careers," *Psychohealth Sci. J. Psychol. Ment. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 37–48, 2021.
- [7] N. Kotwal and B. Prabhakar, "Problems faced by single mothers," *J. Soc. Sci.*, vol. 21, no. 3, pp. 197–204, 2009, doi: 10.1080/09718923.2009.11892771.
- [8] S. E. Purnamasari and Parmanti, "Peran ayah dalam pengasuhan anak," *J. inSight*, vol. 17, no. 2, pp. 81–90, 2015.
- [9] S. Allen and K. Daly, *The effects of father involvement : an updated summary of the evidence*, no. May, 2007.
- [10] A. Ahmad and M. S. Qureshi, "Effects of father absence on children's academic performance," *J. Educ. Heal. Community Psychol.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2014, doi: 10.12928/jehcp.v3i1.3728.
- [11] J. Feist and G. J. Feist, *Theories of personality*, 7th editio. United States of America: The McGraw-Hill Companies, 2008.
- [12] J. W. Santrock, *Life-span development*, 13th editio. New York: The McGraw-Hill Companies, 2010.
- [13] A. Flouri, E., & Buchanan, "Father Involvement in Childhood and Trouble With the Police in Adolescence," *J. Interpers. Violence*, vol. 17, no. 6, pp. 689–701, 2002, doi: <https://doi.org/10.1177/0886260502017006006>.
- [14] C. D. Ryff, "Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 57, no. 6, pp. 1069–1081, 1989.
- [15] T. A. A. Hasti, "Penerimaan diri wanita dewasa awal pasca bercerai skripsi," 2018.
- [16] C. K. Germer, *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*, vol. 101. New York: The Guildford Press, 2009.
- [17] N. R. Adinda, "Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita DiLapas Tanjung Gusta Kelas IIA Medan," *Skripsi*, vol. 19, pp. 1–92, 2019.
- [18] M. Cynthia, "Faktor-faktor penerimaan diri pada remaja yang tinggal di sos children's village semarang," 2017, [Online]. Available: <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/16140>.
- [19] L. Mancini, "Father absence and its effects on daughters." p. 37, 2010, [Online]. Available: <http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/527/1/Final+Thesis.pdf>.
- [20] Z. Krohn, F. B., & Bogan, "The effects absent fathers have on female development and college attendance," *Coll. Stud. J.*, vol. 35, no. 4, p. 598, 2001, [Online]. Available: <https://indexarticles.com/reference/college-student-journal/the-effects-absent-fathers-have-on-female-development-and-college-attendance/>.
- [21] E. B. Hurlock, "Personality development," vol. XIV, pp. 4–9, 1973.
- [22] C. D. L. Tewar, "Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini," vol. 1, no. 1, 2019.
- [23] H. G. I. Danny, "Studi kasus interaksi sosial terhadap lawan jenis pada perempuan dewasa dini dengan pola pengasuhan single parent (tanpa ayah) sejak masa kanak-kanak," *Skripsi*, pp. 1–201, 2010.
- [24] L. J. Moleong and T. Surajaman, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [25] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*, Fifth Edit. Los Angeles, 2018.
- [26] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- [27] S. S. P. Rosenthal, *The unavailable father*, First Edit. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- [28] J. A. Smith, P. Flowers, and M. Larkin, *Interpretative phenomenological analysis : theory, method, and research*, First Edit. London, 2009.
- [29] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative data analysis : A methods sourcebook*, Third Edit. California: SAGE Publication, 2014.
- [30] A. Zia, A. A. Malik, and S. M. Ali, "Father and daughter relationship and its impact on daughter's self-esteem and academic achievement," *Acad. J. Interdiscip. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 311–316, 2015, doi: 10.5901/mjss.2015.v4n1p311.

Artikel

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.usd.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.uma.ac.id

Internet Source

2%

3

repositori.usu.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.unika.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%